

## **BAB II**

### **ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL**

#### **A. Sastra**

##### **1. Pengertian Sastra**

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti literature (bahasa Inggris), littérature (bahasa Prancis), literatur (bahasa Jerman), dan literatuur (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata litteratura (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata grammatika (bahasa Yunani). Litteratura dan grammatika masing-masing berdasarkan kata "littera" dan "gramma" yang berarti huruf (tulisan atau letter). Menurut Wellek dan Austin (2013: 37-46) "karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya". Berdasarkan teori ini, penulis mencoba menghubungkan pemikiran penulis dan imajinasinya untuk disampaikan kepada pembaca. Padi (2013: 89) "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya sebagai alat, dan imajinatif". Sedangkan Rafiek (2013: 98) "sastra adalah obyek dari gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya".

Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Wellek dan Warren, (Fukema, 2018: 39). "menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa". Menurut pandangan Teeuw (2015:121) "karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya". Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga

dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan carayang berbeda.

Dari beberapa pendapat ahli bahasa yang sudah peneliti kutip perbedaannya, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya yang sangat indah baik itu tulisan atau lisan yang dibuat oleh penciptanya berdasarkan imajinasi penciptanya atau kejadian nyata dalam kehidupan manusia, sastra dapat disajikan dalam berbagai macam bentuk seperti novel atau cerita pendek, dan dapat menggunakan bahasa formal atau non-formal.

## 2. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia. Padi (2013: 121). “mengungkapkan bahwa beberapa fungsi sastra, yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun memberikan pendidikan juga melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalamnya”.

### a. Fungsi Hiburan (*Reaktif*)

Karya sastra dapat menghibur pembacanya. Menimbulkan tawa dalam cerita yang kocak, memberikan hiburan intelegen dengan melalui kandungan wawasan barunya, membangkitkan sensitifitas kemanusiaan melalui kisah tragedi, menginspirasi dari kisah seseorang, dsb.

### b. Fungsi Pendidikan (*Didaktif*)

Mendidik adalah sifat alamiah dari karya yang dibuat dengan penuh perhatian terhadap isi dan bentuk dasarnya. Sehingga dapat memberikan informasi, pengetahuan, wawasan atau kebijaksanaan (*wisdom*) baru yang dapat dihubungkan dengan kehidupan.

### c. Fungsi Keindahan (*Estetis*)

Seperti puisi, karyanya dapat hanya memberikan keindahan atau nilai estetis yang disampaikan oleh Penulisnya. Sehingga, keindahan atau gagasan pemikirannya yang kreatif dapat dinikmati dan menggugah penikmat/pembacanya.

### d. Fungsi Sosial

Sastra dapat menggugah pembacanya untuk menjadi lebih sadar terhadap isu-isu sosial yang tengah terjadi di dunia. Melalui

perumpamaan atau cerminan realita, tulisan ini juga dapat mengkritik tanpa main hakim sendiri (*judging*), karena tidak mengarahkannya langsung pada pihak atau individu yang bersangkutan.

e. Fungsi Sejarah

Sejarah sudah terlalu sering ditunggangi oleh kepentingan dari pihak yang diunggulkan pada masanya. Sehingga sejarah dapat menjadi sangat tidak objektif dan memihak. Sastra dapat menjadi saksi bisu sekaligus pengomentor terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar Penulisnya.

Fungsi sebuah sastra harus dilihat dalam kerangka dialektika berpikir Horatius yaitu sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan nikmat sebagai tujuan dan fungsi karya sastra (Teeuw, 2015: 8). Wellek dan Austin (2013: 25) yang sependapat dengan dialektika berpikir Horace menyebutkan bahwa “karya sastra berfungsi sebagai *dulce* (hiburan) dan *utile* (berguna atau bermanfaat)”. Konsep fungsi karya sastra juga dikemukakan oleh Rafiek (2013: 98) mengungkapkan “fungsi sastra, yaitu fungsi hiburan, pendidikan, keindahan, moral, dan religius. Karya ini tidak hanya memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun memberikan pendidikan juga melalui nilai-nilai ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Karena mereka mempunyai celah untuk memberikan interpretasi dan pendapat pribadinya dari berbagai kata yang dirangkai oleh sang Penulis”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat di simpulkan bahwa fungsi sastra yaitu fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya, fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.

## **B. Karya Sastra**

### **1. Pengertian Karya Sastra**

Sastra secara etimologi diambil dari bahasa-bahasa Barat (Eropa) seperti *literature* (bahasa Inggris), *littérature* (bahasa Prancis), *literatur* (bahasa Jerman), dan *literatuur* (bahasa Belanda). Semuanya berasal dari kata *litteratura* (bahasa Latin) yang sebenarnya tercipta dari terjemahan kata

*grammatika* (bahasa Yunani). *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya istilah *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetis. Istilah *belles-lettres* tersebut juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Rafiek (2013: 122) "Karya Sastra adalah sesuatu diungkapkan secara komunikatif yang mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Karya-karya ini sering mengungkapkan, baik di pertama atau ketiga orang, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang berhubungan dengan waktu mereka"

Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sanskerta adalah kata *pustaka* yang secara luas berarti buku, Pengertian sastra menurut Welck dan Austin (2013: 21), Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan". Budianta (2013: 103). berpendapat bahwa sastra memang mencerminkan kenyataan. Menurut Minderop (2013: 172) karya sastra adalah karya seni yang memiliki karakteristik penciptaan, non-imitasi, spontan, otonom, emosi yang koheren, harmoni, sintesis kontras dan bentuk ekspresi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumardjo dan Saini (2011: 108) "sastra didefinisikan sebagai karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra memiliki fungsi sebagai penghalus budi pekerti, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan atau kepedulian sosial penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis". Karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks, juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya. Padi (2013:76) "Karya sastra adalah ciptaan yang dikomunikasikan kepada komunikator dengan maksud penulis untuk

alasan estetika. Karya-karya ini sering dikatakan oleh orang pertama dan ketiga dari plot dan penggunaan berbagai sarana sastra sehubungan dengan waktu mereka”. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karya sastra sebagai bahwa sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan, luapan perasaan, pikiran sastrawan, atau sebagai imajinasi sastrawan. Sastra mengekspresikan pikiran, perasaan, pendapat atau aspek-aspek yang spesial mengenai pengalaman manusia.

## **2. Bentuk Karya Sastra**

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dapat dilukiskan dalam bentuk tulisan. Menurut Sumardjo (2007:108), “salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Maksudnya adalah lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik di perlukan pengetahuan tentang sastra”.

Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karna kurangnya pemahaman yang tepat. Sebelumnya, patutlah semua orang tahu apa yang di maksud dengan karya sastra. Karya sastra bukanlah ilmu. Karya sastra adalah seni, dimana banyak unsur kemanusiaan yang masuk di dalamnya, khususnya perasaasaan, sehingga sulit di terapkan untuk metode keilmuan. Perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sebagai unsur karya sastra sulit di buat batasanya.

Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberi kegembiraan dan kepuasan batin. Ardana (2007: 211) “Karya sastra dapat di golongankan ke dalam dua kelompok, yakni karya

sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya dari pada faktanya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan memenuhi syarat estetika seni”. Menurut Wiyatmi (2012:90) menyatakan.

“Berdasarkan bentuknya, sastra dibagi menjadi empat yaitu prosa, puisi, prosa liris dan drama”. berdasarkan isi, sastra dapat dibagi menjadi empat macam yaitu (a) Epik, yaitu karya sastra yang isinya tidak mempertimbangkan hal baik atau buruk bagi perasaan pembacanya; (b) Lirik, yaitu karya sastra yang isinya selalu mengutamakan unsur-unsur subjektifitas dan dengan rasa membagus-baguskan kata atau bahasanya; (c) Didaktif, yakni karya sastra yang isinya selalu condong untuk tujuan mendidik para pembaca. Isinya bisa masalah moral, tata krama, dan masalah-masalah agama; (d) Dramatik, yakni karya sastra yang isinya selalu dilukiskan dengan menggebu-gebu, baik itu masalah menyedihkan atau mengembirakan.

Menurut Padi (2013:107) “Dilihat dari *bentuknya*, sastra terdiri dari 4 (empat) bentuk yaitu:

(a) *Prosa*, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi; (b) *Puisi*, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan adat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah-kaidah atau aturan tertentu, yaitu: 1). Jumlah baris tiap-tiap baitnya; 2) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya; 3) Irama, dan 4). Persamaan bunyi kata; (c) *Prosa liris*, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa; (d) *Drama*, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan”.

Menurut Wiyatmi (2012: 9) Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 (tiga) bagian berikut “Kesusastraan lama, kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Puisi dari dahulu hingga sekarang selalu berubah-ubah. Berdasarkan pendapat

ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk karya sastra yaitu untuk memahami dan mengerti puisi diperlukan uraian tentang jenis-jenis puisi dari dulu hingga sekarang. Sampai sekarang jenis-jenis puisi Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Oleh sebab itu, sebaiknya kita mempelajari jenis-jenis puisi Indonesia, agar dapat mengerti jenis-jenis puisi Indonesia, bagaimana wujud dan strukturnya, konvensi atau adat kebiasaannya, Serta muatan gagasan apa yang ada di dalamnya. Kita juga dapat mengerti sejarah perkembangan puisi Indonesia dari dulu hingga sekarang.

## **C. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel secara umum diungkapkan untuk menyebut sebuah buku cerita panjang dalam bentuk prosa. Dalam novel terdapat unsur-unsur intrinsik, di antaranya: tema, alur, dan penokohan. Pengertian novel menurut Sumardjo dan Saini (2011:29) adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di seni berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana yang beragam, dan setting yang beragam pula. Selanjutnya, Zaidan, dkk (2000:136) mengemukakan “novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan ragam yang menjadi dasar konvensi penulisan”.

Penulisan dalam novel, kehidupan tokoh digambarkan oleh pengarang melalui peristiwa, sehingga kehidupan tokoh dapat teruraikan secara jelas mulai dari awal cerita hingga akhir cerita. Teeuw (2015:90) “Novel ialah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa serta terkandung unsur-unsur intrinsik di dalamnya”. Hal ini sesuai pendapat Padi (2013: 45) “mengungkapkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita “. Cerita novel mempunyai tema yang bervariasi sesuai dengan imajinasi dan keinginan pengarang. Menurut

isinya, Sumardjo dan Saini (2006) membagi novel menjadi tiga golongan seperti kutipan berikut ini “(a) Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang. Bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan; (b) Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita, karena tokoh-tokoh di dalamnya pria dengan sendirinya melibatkan banyak masalah dunia lelaki yang tidak jelas hubungannya dengan wanita; (c) Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari”.

Berdasarkan pada pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disintesis novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan beberapa tokoh. Menilik kisah yang disajikan dalam sebuah novel, seorang pembaca dapat menemukan nilai pembelajaran dalam novel yang di bacanya.

## 2. Jenis-Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Menurut Sumardjo (2007: 30) “jenis novel ada dua yaitu novel pop (*popular*) dan novel serius”.

### a. Novel Pop (Populer)

Novel pop ini merupakan novel yang hanya mengambil tematis yang sedang trend atau sedang populer walaupun itu bersifat fiktif, dengan bahasa yang populer pada novel itu dibuat dan mengesampingkan isi pesan yang dibuat dalam novel tersebut. Mereka hanya memikirkan bagaimana novel tersebut laku keras atau banyak disukai oleh para pembaca, karena novel ini dibuat hanya untuk nilai konsumtif dan bersifat komersial.

### b. Novel Serius

Dalam novel serius ini justru sebaliknya dari novel populer. Novel ini mengangkat tema-tema universal yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan harapan mampu merubah atau memberikan kontribusi pada masyarakat/pembaca agar mau mengikuti apa yang diinginkan oleh penulis. Novel ini lebih mengutamakan isi pesan dari pada sekedar hayalan-hayalan fiktif yang banyak disukai masyarakat/pembaca saat ini.



Menurut Sumardjo (2007) “Berdasarkan isi novel dan tokoh yang diceritakan, novel terbagi menjadi 4 jenis yaitu novel teenlit, novel *chicklit*, novel songlit, dan novel dewasa.

(a) Novel Teenlit, novel yang ditujukan untuk para remaja. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Biasanya topik cerita untuk jenis novel ini adalah tentang cinta dan persahabatan. Contoh: Dealova, Paris I’m in Love; (b) Novel Chicklit, novel ini mempunyai tingkatan lebih tinggi dari novel teenlit. Jenis novel ini menceritakan mengenai wanita muda dan segala permasalahan yang dihadapi. Contoh: Testpack, Miss Jutek, Klub Santap Malam Rahasia; (c) Novel Songlit, novel yang dibuat dari sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang hits atau bermakna mendalam. Contoh: Sebelum Cahaya, Lelaki Buaya Darat; (d) Novel Dewasa, jenis novel ini diperuntukkan hanya untuk orang dewasa. Hal ini dikarenakan isi dari jenis novel ini biasanya berhubungan dengan unsur sensualitas orang-dewasa. Contoh: Saman dan Larung”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bagaimanapun adanya perbedaan itu tetap saja kabur. Jenis novel yang ditemukan dan banyak diminati adalah novel yang memiliki cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

### 3. Fungsi Novel

Pada dasarnya novel adalah cerita yang berisi konsentrasi kehidupan manusia yang fundamental, yakni agama, masyarakat, atau sosial, dan personal yang di dalamnya tidak bisa luput dari sebuah konflik. Hal ini yang membuat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya sastra (novel) dengan harapan bisa diambil manfaatnya bagi pembacanya. Selain itu, sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (Nurgiyantoro, 2010: 39) menyatakan “bahwa sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”. Secara ringkas Saleh

(2003) menguraikan “fungsi karya sastra di dalamnya termasuk novel, antara lain:

(a) Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah; (b) Sebagai pengimbang sains dan teknologi; (c) Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, kebiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa, serta bentuk-bentuk kebudayaan; (d) Sebagai suatu tempat dimana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi”.

Menurut Mulyani, dkk. (2009) menguraikan beberapa fungsi sastra (novel) yaitu “

(a) Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya; (b) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya; (c) Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya; (d) Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk; (e) Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra. Berdasarkan berbagai fungsi sastra tersebut, pada dasarnya karya sastra (novel) banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik. Mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya, serta dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi luhur bangsa”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi novel yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Dari permasalahan hidup manusia yang kompleks dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan

hidup, novel dapat berfungsi untuk mempelajari tentang kehidupan manusia pada zaman tertentu.

## **D. Sosiologi Sastra**

### **1. Pengertian Sosiologi**

Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius*, yang berarti tema atau pergaulan hidup manusia, dan *logus* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan, yaitu ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan antara seorang dengan seorang, antara perseorangan dengan kelompok. (Ratna, 2013: 61). Dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai “studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial (masyarakat)”. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti “masyarakat” dan *logos* berarti ‘ilmu’. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat.

Kenyataan yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial. Alat utama dalam menafsirkan kenyataan adalah bahasa sebab bahasa merupakan milik bersama, di dalamnya terkandung persediaan pengetahuan sosial. Lebih-lebih dalam sastra, kenyataan bersifat interpretative subjektif, sebagai ciptaan yang diciptakan. Pada gilirannya kenyataan yang tercipta dalam karya menjadi model, lewat mana masyarakat pembaca membayangkan dirinya sendiri. Karakteristik tokoh-tokoh dalam novel, misalnya, tidak diukur atas dasar persamaannya dengan tokoh masyarakat yang diluksikan. Sebaliknya, citra tokoh masyarakat yang mesti meneladani tokoh novel, karya seni sebagai model yang diteladani. Proses penafsirannya bersifat bolak-balik, dwiarah, yaitu antara kenyataan dan rekaan (Teeuw, 2015:224).

Aspek sosiologis pada hakikatnya adalah segi pandangan yang lebih banyak memperhatikan hubungan antara manusia dalam bermasyarakat. Rafiek (2013:3) berpendapat bahwa “sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang masyarakat yang melandaskan masyarakat pada tiga paradigma;

yaitu paradigma fakta-fakta sosial berupa lembaga sosial dan struktur sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berada di luar individu”. Sosiologi merupakan ilmu yang erat sekali hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi mencoba mempelajari segala sesuatu tentang manusia dalam masyarakat, baik dalam hubungan antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. Jadi, dapat dikatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari seluk beluk masyarakat, baik secara ekonomi, politik, budaya yang merupakan sebuah proses perubahan sosial yang pada gilirannya akan membentuk interaksi sosial, kelompok sosial, dan lembaga-lembaga sosial.

Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga dan segala masalah perekonomian, keagamaan politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialis, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing Soekanto (2006: 21) menyatakan bahwa “objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat karena istilah masyarakat terlalu banyak berusaha mencakup keseluruhannya, masih ada juga yang tidak memenuhi unsur-unsurnya”. Teori ini kemudian dikembangkan dengan teori Weber yang menyatakan bahwa sumber dari masalah-masalah sosial adalah tindakan-tindakan individu yang termotivasi dalam konteks sosial historis tertentu. Fokus utama dari teori ini adalah adanya makna subjektif yang terkait pada tindakan manusia dalam orientasinya masing-masing pada konteks sosial historis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan

bagaimana ia tetap ada. Sosiologi dengan pemahaman objektif-empiris mempelajari manusia sebagaimana yang ditentukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan.

## 2. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Dalam sudut pandang ini, sosiologi bisa didefinisikan sebagai studi tentang dasar-dasar keanggotaan sosial masyarakat. Minderop (2013: 48). “Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Sastrawan sendiri adalah seorang pencipta karya sastra yang dapat dinikmati oleh pembaca. Sastra adalah gambaran sisi kehidupan yang dituangkan dengan kata-kata”.

Pendekatan sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa ahli disebut sebagai sosiologi sastra. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis atau pendekatan sosio kultural terhadap sastra. Pradopo. (2009: 79) menyatakan “sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia, dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi”. Dari pendapat ini tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra. Nasucha, Y. dkk. (2008: 32). “Sosiologi sastra merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya Dalam kehidupan sosial memuat cara manusia berhubungan dengan sesamanya, struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas sosial dan sebagainya.

Oleh karena itu, sosiologi sastra adalah sastra yang objektif dan ilmiah yang membahas tentang manusia dalam masyarakat dan tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat. Sosiologi menelaah bagaimana masyarakat itu berkembang. Rafiek (2013: 66) “Sosiologi sastra adalah teori kritis yang sedang berkembang yang mempelajari hasil karya sastra dalam konteks

lembaga sosial dan penentu karya sastra dan struktur sosial. Teori ini menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan struktur sosial melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Teori ini menguji hubungan antara seniman dan masyarakat, sosiologi penulis dan kondisi penciptaan dan hasil karya sastra. Kajian sosiologi sastra harus mampu mengungkapkan pesan sosial. Subjek kajian sosiologi sastra adalah pada aspek sastra sebagai cerminan atau ciptaan sosial yang berfungsi sebagai pengungkapan kembali pengalaman manusia dengan khayalan yang memberikan ajaran, menggerakkan pembaca, berguna, indah dan sebagai cermin masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang berpusat pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial yang melatarbelakangi masyarakat tersebut. Kajian utama sosiologi sastra adalah sastra yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial yang ada dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat.

## **E. Aspek Sosial Dalam Novel**

### **1. Pengertian Aspek Sosial**

Berdasarkan permasalahan aspek sosial dalam karya sastra, peneliti menekankan tentang aspek sosial dalam novel yang berkaitan dengan sosiologi sastra dan aspek yang melatarbelakanginya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Menurut Kulsum & Jauhar (2014: 130) “aspek sosial terdiri dari kerjasama, akomodasi, akulturasi, asimilasi, persaingan dan pertikaian atau pertentangan”.

Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra, akan berhubungan dengan realita sosial yang terdapat dalam masyarakat. Endraswara (2011:82) “Aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial yang berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada masyarakat”. Titaraharja (2005:89) “aspek sosial adalah segala meliputi hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam disekitarnya. Sementara aspek sosial meliputi faktor ekonomi, budaya, dan politik”. Aspek sosial merupakan sesuatu yang memperhitungkan nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami Yakub (2015:211) “aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat”.

Aspek sosial dalam masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai kemasyarakatan berarti sesuatu yang tidak tampak nyata, meski berkaitan dengan kenyataan konkret. Menurut Kulsum & Jauhar (2014: 138) “Nilai tidak dapat dilihat dan dipandang dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sebuah hal yang harus ditelusuri dalam proses manusia sebagai makhluk sosial yang dapat menanggapi sikap manusia yang lain”. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, rasa saling tolong menolong, cinta kasih dan moralitas sangat diperlukan guna meringankan beban atau penderitaan orang lain.

Aspek sosial merupakan dimensi vertikal dari struktur sosial masyarakat, dalam artian melihat kondisi masyarakat berdasarkan pelapisan yang ada, apakah berlapis-lapis secara vertikal dan apakah pelapisan tersebut terbuka atau tertutup. Sudariyanto (2016;87) “Aspek sosial merupakan hubungan dengan masyarakat, kemampuan melakukan interaksi

dengan masyarakat dan target kontribusi dengan sesama kehidupan”. Dengan demikian, sosial harus mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan yang lainnya. Rudito, (2013:78) “Aspek sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Aspek sosial dalam sastra berkaitan dengan sosiologi dan sastra memiliki satu objek yang sama yaitu manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, dan juga merupakan sekumpulan individu yang tinggal dan menetap pada suatu wilayah. Sastra adalah lembaga sosial yang menampilkan gambaran kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi didalam batin seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa aspek sosial dapat diartikan sebagai penginterpretasian terhadap situasi atau pertimbangan berdasarkan sudut pandang masyarakat.

## **2. Nilai yang Terkandung dalam Aspek Sosial**

Penulis mengkaji novel dengan menekankan aspek sosial menurut Ratna (2013: 104-106), “nilai kekerabatan, nilai perekonomian, nilai Pendidikan, nilai cinta kasih, nilai moralitas”. Muhaimin & Mujib (2014:78) “mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat”. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan. Nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang sangat erat antara nilai dan etika. Sementara Thoha (2014:77) “mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit,



bukan fakta, tidak hanya persoalan benar” Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang baik dan buruk, indah dan tak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Rudito, (2013:84) “Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Namun penulis hanya mengambil tiga aspek yaitu nilai kekerabatan, nilai cinta kasih, dan nilai moralitas, hal ini karena tiga aspek tersebut terdapat dalam novel *Ngayau* Karya Masri Sareb Putra. Berikut adalah penjelasan dari ketiga aspek sosial:

a. Nilai Kekerabatan

Kekerabatan merupakan hubunganantara orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengan orang lain. Kekerabatan berasal dari kata dasar kerabat mendapat awalan dan akhiran “ke-an” menjadi kekerabatan. Kerabat adalah dekat (pertalian keluarga), selanjutnya kekerabatan yaitu perihal berkerabat; hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama (KBBI: 673-674). Kekerabatan berarti dekat atau adanya ikatan pertalian keluarga.

Kekerabatan merupakan sebuah hubungan kelompok yang terdapat di lingkungan masyarakat dan dijadikan sebagai Lembaga

nonformal dalam menjaga solidaritas sosialnya. Menurut Endraswara (2011:91) “Adapun makna kekerabatan secara istilah ada yang memaknai sebagai suatu lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok”. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial.

Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat, baik sederhana maupun kompleks, secara umum hal inilah yang melahirkan suatu kekerabatan. Tirtarahardja (2005: 168) menjelaskan bahwa kekerabatan pertalian keluarga yang merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan senada dan sedarah. Hubungan sosial kekerabatan tercermin dari hubungan baik dan tidak baik antar anggota keluarga. Yakub (2015: 535) mengungkapkan bahwa kekerabatan merujuk kepada tipologi kerabat menurut penduduk tertentu berdasarkan aturan-aturan keturunan dan aturan-aturan perkawinan, dengan demikian penduduk yang memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Sedangkan kulsum & Jauhar (2014; 98) “kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*).

Adanya kekerabatan dapat menciptakan suatu hubungan sosial. Dalam setiap hubungan memilikipengertian bahwa ikatan pada setiap individu itumemahami tentang kehadirannya disamping individu lain. Hubungan yang terjalin kemudian akan membentuk suatu interaksi sosial. Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana perilaku dari individu satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Isabella (2021:121) menyatakan:

Sedangkan sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi lebih dari itu terdapat hubungan darah yang mengikat satu

sama lain. Selain itu juga kunci pokok sistem kekerabatan adalah perkawinan, kekerabatan adalah kelompok keturunan atau *lineage* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai leluhur yang sama.

Sistem kekerabatan merupakan hubungan berdasarkan pada model ikatan yang dilihat dari seorang bapak dengan anak, atau seorang ibu dengan anak. Sistem hubungan kekerabatan merupakan bagian penting dari adanya struktur sosial di masyarakat, yang merupakan konsep hubungan kompleks berdasarkan garis perkawinan dan hubungan darah. Tirtarahardja (2005: 171) “Dinyatakan hubungan darah karena seseorang sebagai kerabat memiliki kontak hubungan berdasarkan ikatan darah dengan seseorang lainnya, sehinggamemiliki keterikatan antara satu dengan lainnya. Sedangkan garis perkawinan terjadi karena adanya komitmen antara kedua individu yang menyebabkan terjalinnya suatu hubungan keluarga, sehingga satu sama lain memiliki ikatan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kekerabatan merupakan unit sosial dimana anggota-anggotanya mempunyai hubungan keturunan (hubungan darah). Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena dianggap masih satu keturunan atau mempunyai hubungan darah. Budianta, (2013: 4-5) menjelaskan bahwa ada tiga kaidah dasar dalam kekerabatan yang pokok yaitu:

#### 1) Sistem kekerabatan masyarakat

Ikatan kekerabatan dalam masyarakat terbentuk melalui kerukunan-kerukunan, baik dari keluarga berdasarkan garis ayah maupun garis ibu (paternal and maternal relatives). Akan tetapi, pada umumnya kekerabatan antar sesama anggota keluarga lebih erat dari garis keturunan ayah sehingga cenderung “mendominasi”. Poerwadarminta, (2016:829) “Penyebutan untuk masing-masing individu dari suatu ikatan keluarga berbeda antara satu generasi dan generasi lainnya. Sebagai contoh, orang-orang yang seketurunan dengan ego dari generasi di atasnya yaitu kakak atau adik kandung ayah dan kakak atau adik kandung ibu.

Budianta, (2013: 4-5) sistem kekerabatan masyarakat merupakan sistem solidaritas sosial yang beranggotakan sanak-saudara dari garis keturunan satu nenek moyang yang terus-menerus dipertahankan dalam hal kerukunan keluarga.

## 2) Toleransi

Toleransi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris "*Tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan (KBBI). Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras. Poerwadarminta, (2016:829) "toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian"

Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai, sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari dengan sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Daud (2016:83) "toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri". Misrawi, (2014:90) "toleransi juga dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak merugikan orang lain.

Dapat disimpulkan, bahwa toleransi ialah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

### 3) Menerima Kritikan

Kritik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*clitikos*” yang berarti membedakan dari yang lain. Kata ini sendiri diturunkan dari bahasa Yunani Kuno “*krites*” artinya orang yang memberikan pendapat atau analisis. Sedangkan kritik secara terminologi berasal dari bahasa Inggris (*Criticism*) atau dalam bahasa latin yakni *criticus* yang berarti hakim, pengambil keputusan, atau pengkritik. (KBBI) Adorno, (2014:89) “Kritik ini membuka peluang untuk diperdebatkan, mencoba meyakinkan orang lain serta juga mengandung kontradiksi di dalamnya. Kritik tidak hanya dapat diartikan soal rasa baik ataupun benar melainkan kritik harus berdasarkan pada bagaimana cara-cara menganalisis dan bentuk-bentuk pengalaman khusus yang pada umumnya belum dimiliki orang lain”

Rudito, (2013:84) “Kritik dapat dikatakan sebagai analisis mendalam terhadap sebuah karya menggunakan kajian teori untuk memberikan penilaian, interpretasi, atau pengamatan mengenai karya tersebut” Kritik memiliki beberapa bentuk secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung yaitu dapat berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Oksinata, (2010: 33) kritik merupakan bentuk perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kenyataan yang telah terjadi pada diri seseorang atau sebuah kelompok masyarakat. Seorang memberikan kritik berarti memberikan suatu tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi pada orang lain atau pada masyarakat itulah yang akan membentuk suatu kritik. Pengarang memberikan sebuah

tanggapan disertai dengan pertimbangan dan pemikiran yang baik (Ratna, 2011: 62). Pada dasarnya kritik dapat tersampaikan pada sasaran atau tujuan, siapa atau apa yang di kritik baik secara langsung dengan lisan atau bertemu langsung dengan sasaran dan secara tidak langsung lewat perantara yaitu media, tulisan, dan sebagainya.

Berdasarkan mengenai konsep kritik yang telah dipaparkan diatas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa kritik dapat di pahami oleh seseorang sebagai suatu aktifitas dalam hidup bersosial yang telah dilakukan oleh seseorang ataupun suatu kelompok untuk menilai dan menganalisis suatu keadaan seseorang atau masyarakat pada saat tertentu.

#### 4) Jujur Terhadap Sesama

Jujur merupakan suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kesabaran, dan lurus sekaligus tidak berbohong, curang, ataupun mencuri. Menurut Kesuma, dkk (2016: 16) “jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya”. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan). Menurut Mustari (2017: 13) “jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain”.

Kejujuran sendiri merupakan sebuah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun. Oksinata, (2010: 99) Hakikat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui

perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Zuriyah (2015:98) “menerangkan bahwa jujur diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, berani mengakui kesalahan”

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap seseorang yang sering kali diungkapkan dengan ucapan maupun tindakan secara spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa dari yang diucapkan dan dilakukannya

#### b. Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang atau perasaan suka terhadap orang lain. Cinta kasih menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Soekanto, (2013: 233). Cinta kasih berarti perasaan yang tumbuh secara tulus dari hati manusia kepada manusia lain dan sekitarnya tanpa ingin menyakiti dan melukai. nilai cinta kasih merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang untuk selalu menghargai, melindungi dalam memperlakukan orang lain, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Menurut Master dkk (2016:90) “mendefinisikan cinta kasih sebagai perasaan dari hati manusia yang paling dalam, cinta kasih merupakan perasaan mencintai pasangannya yaitu baik lelaki maupun wanita”. Manusia dapat mencintai anak maupun orang tua, saudara, hewan kesayangan, negara atau Tuhan sama seperti mereka mencintai makanan kesukaan, pelangi dan olahraga favoritnya.

Tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan bagaimana itu cinta, pada akhirnya cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Pada dasarnya cinta kasih yang dialami masing-masing individu berbeda-beda bentuknya dan berbeda-beda pula kualitasnya. Menurut Hendrick, (2012”34) “cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap

istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertingkah laku”.

Cinta kasih juga suatu perasaan positif yang kuat yang kita rasakan terhadap seseorang dan merupakan perasaan positif terkuat yang pernah kita alami. Menurut Hidayati (2011:65) “Cinta kasih adalah perasaan yang lahir dari hati seseorang, timbul dengan sendirinya, tidak melihat waktu dan usia, suatu asa untuk ingin menyayangi dan memilikinya”. Cinta kasih merupakan suatu kosa kata yang sangat indah maknanya. Kata itu dapat diartikan sebagai pemberian perhatian dan bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan apapun, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Menurut Ratna (2013:62) Cinta kasih bersumber pada ungkapan perasaan yang didukung oleh unsur karsa, yang dapat berupa tingkah laku dan pertimbangan dengan akal yang menimbulkan tanggung jawab. Dalam cinta kasih tersimpul pula rasa kasih sayang dan kemesraan” Cinta kasih yang disertai dengan tanggung jawab menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kedamaian antara sesama manusia.

Setiap tipe cinta kasih, elemen perhatian terhadap orang yang dicintai sangatlah penting. Tanpa adanya unsur perhatian yang murni, apa yang disebut cinta mungkin hanya hasrat saja. Selain unsur perhatian, unsur rasa hormat juga diperlukan. Rasa hormat yang akan membuat individu menghargai identitas dan integritas orang yang dicintai sehingga menghindarkan dari masalah eksploitasi. Hidayati (2011: 7) Menjelaskan “bahwa cinta kasih merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, dan benda. Hal itu menunjukkan perhatian yang hangat, dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal)”.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti simpulkan bahwa cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, kemesraan, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab, Cinta kasih adalah sesuatu yang suci, anugerah Tuhan dan sering tidak rasional. Cinta dipenuhi nuansa memaklumi dan memaafkan.



sayang adalah satu rasa yang tulus. Ratna, (2011: 66) menjelaskan bahwa ada tiga kaidah dasar cinta kasih yang pokok yaitu:

1) Memiliki Rasa Empati

Empati merupakan salah satu aspek kognisi sosial yang memainkan peran penting pada saat individu merespons emosi orang lain dalam rangka membangun hubungan dengan orang lain. Empati menurut Goleman (Nugraha dkk, 2017: 31) “empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan permasalahan orang lain, untuk berpikir dari sudut pandang orang lain, dan untuk menghargai perbedaan pandangan orang lain mengenai berbagai hal”. Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Cohen dan Strayer (Putri, 2019: 7) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk berbagi paham terkait dengan keadaan atau apa yang sedang dirasakan orang lain. Seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. Empati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan

Empati termasuk sikap baik yang ada dalam diri manusia. Sikap positif yang ada dalam diri manusia yaitu jujur, terbuka pada diri sendiri, ramah, dan peduli pada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap positif ini membantu seseorang untuk menjalin hubungan sosial. Sifat empati membantu seseorang menempatkan diri di posisi orang lain.

Menurut Solekhah dkk, (2018: 88) menyatakan bahwa empati dapat terlihat ketika seseorang mengalami kesamaan atas apa yang dirasakan dan ikut memikirkan apa yang dialami oleh orang lain yang dapat mempengaruhi sikap kita. Pratiwi, (2016: 35) mengungkapkan bahwa empati diartikan sebagai rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan sakitnya orang lain”. Empati merupakan proses individu

membayangkan diri sendiri berada pada posisi orang lain dan berusaha untuk memahami perasaan dan emosi yang dialami individu lain.

Dari beberapa definisi mengenai empati diatas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan salah satu proses afektif juga kognitif seseorang berupa kemampuan untuk merasakan keadaan atau apa yang sedang dialami orang lain atau apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan mengambil perspektif orang lain untuk ikut merasakannya serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang banyak hal.

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Rochma, (2016:36). “Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja” Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi hubungan seseorang baik dalam diri sendiri maupun dalam kehidupan dalam masyarakat yang lebih baik. Tanggungjawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Solekhah dkk, (2018: 88) “Manusia merasa bertanggungjawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya”.

Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan terbangun perilaku dan tanggung jawab yang lebih baik. Sukamadinata, (2015:89) “Makna dari tanggung jawab itu sendiri ialah siap menerima kewajiban atau tugas. Dalam artian disini bahwa ketika seseorang diberikan kewajiban atau tugas seseorang tersebut akan menghadapi suatu

pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi atau menunda dan mengabaikan tugas atau kewajiban tersebut” Tanggungjawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Shidarta, (2015:98) “Tanggungjawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Prinsip tanggungjawab merupakan perihal yang sangat penting di dalam bermasyarakat”

Berdasarkan tiga pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, sikap tanggung jawab adalah suatu tindakan secara sadar yang mampu melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, keluarga dan juga kewajiban terhadap Tuhan. Seseorang dengan sikap tanggung jawab juga selalu memiliki pertimbangan dalam memilih apa yang ingin dilakukan, dan memiliki akuntabilitas tinggi.

### 3) Setia pada Pasangan

Kesetiaan ini tidak hanya mencerminkan penilaian intelektual dari kemungkinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan tetapi juga pengalaman emosional dan jaminan perilaku serta motif pasangan. Fauzia & Nu'man, (2017:89) kesetiaan adalah komitmen individu terhadap reliabilitas orang lain. Pondasi dari kesetiaan ini meliputi sikap saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan. Selain pendapat di atas, Suryadi, (2013:98) mengartikan kesetiaan sebagai keyakinan untuk saling mempercayai dan ketulusan seseorang terhadap orang lain secara emosional untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan serta keyakinan bahwa seseorang akan dijaga oleh orang yang dipercaya”.

Sedangkan menurut Rempel dkk (2016:98) kesetiaan adalah salah satu kualitas yang paling dikehendaki dalam hubungan persahabatan atau pernikahan. Hal ini sering dikaitkan dengan hubungan cinta dan komitmen antar pasangan sebagai landasan hubungan yang ideal. Itryah (2019:89) “mendefinisikan kesetiaan

sebagai perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan yang akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, pernyataan, pendapat serta komitmen antar pasangan”. Kesetiaan pasangan juga merupakan keyakinan bahwa pasangan akan bertindak seperti yang diharapkan berdasarkan pada pengalaman kedua pasangan dalam menjalani hubungan sebelumnya. Sehingga kepercayaan pasangan menjadi salah satu kualitas hubungan yang paling diinginkan dalam menjalani hubungan.

Dari beberapa uraian mengenai definisi kesetiaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan pada pasangan dalam hubungan dekat dapat diartikan sebagai perasaan saling percaya pada perkataan, janji, dan juga pernyataan pasangan tanpa menaruh curiga yang akan membantu tercapainya komunikasi, pendapat dan komitmen hubungan yang dijalani.

#### c. Nilai Moralitas

Moral, diambil dari bahasa *Latin mos* (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat. Sementara moralitas secara lughowi juga berasal dari kata *mos* bahasa Latin (jamak, mores) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata 'bermoral' mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku. Dan kata moralitas juga merupakan kata sifat latin *moralis*, mempunyai arti sama dengan moral hanya ada nada lebih abstrak. Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Tirtarahardja (2005: 7) menjelaskan bahwa “moral adalah nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, Moralitas merupakan sistem nilai tentang cara individu harus hidup dengan baik sebagai manusia”.

Moralitas berkaitan di sekitar aktivitas besar dan buruk pada orang yang dibentuk sebagai hasil dari kecenderungan, sementara etika adalah studi tentang sebuah asas norma. Menurut Soeparno (2015: 59)

“moralitas adalah ajaran atau prinsip dasar tentang nilai baik dan buruk atas perbuatan dan perilaku dalam kehidupan manusia di dalam lingkungan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Begitu besar dan kecenderungan negatif yang membentuk etika besar dan etika mengerikan, dengan cara ini kecenderungan akan memantapkan atau membentuk etika seseorang. Pesan moral menjadi bagian penting yang harus kita dapatkan, untuk membangun informasi tentang nilai kehidupan. Samsuri (2013: 51) mengemukakan bahwa “pengertian moralitas, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dalam diri yang dilakukan secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya”. Sistem nilai ini ada dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat-nasihat, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun melalui agama dan kebudayaan. Budianta, (2013: 4-5) menjelaskan bahwa ada tiga kaidah dasar moral yang pokok yaitu:

#### 1) Sikap Baik

Kaidah sikap baik pada dasarnya mendasari semua norma moral. Sikap baik merupakan kecenderungan bertingkah laku yang didasari oleh hasrat, motivasi, pengalaman, dan kehidupan alam perasaan, sabar, tabah, ramah, tamah, senang berbuat kebaikan kepada sesamanya dan jujur dalam bersikap. Ahmadi (2012:89) “menyatakan, sikap baik sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi ini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya” Sikap baik ini merupakan suatu proses mental yang berbentuk dalam kepribadian seseorang dari hasil pengajaran, pengalaman, interaksi sosial, dan latihan. Soeparno (2015: 73) “Berbuat baik merupakan akhlak mulia yang bisa diwujudkan pada berbagai hal, seperti memberikan pertolongan, menasihati untuk kebaikan, berbagi ilmu, atau memperlakukan dengan baik”.

Sikap baik merupakan perbuatan yang dianggap baik menurut sistem norma dan pandangan umum yang berlaku. Azwar (2013:66) “berpendapat bahwa sikap baik sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk selalu menolong, membantu terhadap orang lain dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan ke arah yang positif” Semua orang pasti memiliki kebaikan di dalam dirinya. Biasanya ketika berperilaku tidak baik, banyak faktor yang memengaruhi perilakunya itu. Bisa karena faktor internal yaitu sesuatu yang tidak bisa dikendalikan olehnya. Misalnya orang tersebut mengalami gangguan mental sampai menjadi sosiopat. Akhirnya, melakukan tindakan yang mengganggu norma sosial dan merugikan orang lain. Sebaliknya, ada faktor eksternal yang memengaruhi seseorang berperilaku buruk. Purwanto (2013:77) menyatakan sikap baik adalah (*attitude*) kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik terhadap orang atau barang tertentu”.

Samsuri (2013: 77) “Berbuat baik adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain, entah mereka yang ada di sekeliling kita atau masyarakat luas. Kita melakukan sebuah tindakan yang berasal dari niat untuk membawa perubahan yang positif bagi diri sendiri, lingkungan, komunitas, dan bagi kita semua”. Berbuat baik pada diri sendiri juga merupakan kewajiban kita sebagai umat manusia. Kita perlu menjaga diri sendiri dari bahaya dan hal-hal yang menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan kita. Contohnya mengkonsumsi nutrisi yang menyehatkan tubuh, tidur dan istirahat cukup, belajar hal-hal positif, serta berinteraksi dengan cara yang baik dengan sesama, lingkungan dan semesta. Ini adalah tugas kita sebagai manusia, apalagi sebagai masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap baik merupakan suatu kecenderungan reaksi yang dimiliki seseorang

terhadap suatu ransangan atau objek untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku, tidak melakukan yang tidak bermanfaat, apalagi yang merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain.

## 2) Keadilan

Keadilan berasal dari kata adil, menurut Kamus Bahasa Indonesia adil adalah tidak sewenang-wenang, tidak memihak, tidak berat sebelah. Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma objektif. Suparno (2017:78) “Keadilan pada dasarnya adalah suatu konsep yang relatif, setiap orang tidak sama, adil menurut yang satu belum tentu adil bagi yang lainnya, ketika seseorang menegaskan bahwa ia melakukan suatu keadilan, hal itu tentunya harus relevan dengan ketertiban umum dimana suatu skala keadilan diakui”. Keadilan dalam membagikan yang baik dan yang buruk. Aspek ini untuk mencari ciri-ciri yang relevan dalam rangka pertimbangan moral, untuk membenarkan perlakuan yang sama, dan untuk membenarkan perlakuan yang tidak sama.

Keadilan tidak membiarkan pengorbanan yang dipaksakan pada segelintir orang diperberat oleh sebagian besar keuntungan yang dinikmati banyak orang. Karena itu, didalam masyarakat yang adil kebebasan warga Negara dianggap mapan, hak-hak yang dijamin oleh keadilan tidak tunduk pada tawar menawar politik atau kalkulasi kepentingan sosial. Poerwodarminto (2015:67) ”keadilan berarti tidak berat sebelah, harus tidak ada kesewenang-wenangan dan tidak memihak. Jadi, keadilan pada dasarnya memperlakukan seseorang atau pihak lain sesuai dengan hak-hak mereka, artinya adil itu tidak harus sama.

Maka konsepsi keadilan harus dipandang memberikan sebuah standar bagaimana aspek-aspek struktur dasar masyarakat mesti diukur. Namun standard ini tidak perlu dikacaukan dengan prinsip-

prinsip yang menentukan kebajikan-kebajikan lain, sebab struktur dasar (dan tatanan social secara umum). Keadilan sering diartikan sebagai suatu sikap dan karakter. Tirtarahardja (2005: 73) “Sikap dan karakter yang membuat orang melakukan perbuatan dan berharap atas keadilan adalah keadilan, sedangkan sikap dan karakter yang membuat orang bertindak dan berharap ketidakadilan adalah ketidakadilan. Menurut Tirtarahardja (2005: 82) “keadilan terdiri dari dua unsur yaitu fair dan sesuai dengan hukum, yang masing-masing bukanlah hal yang sama, tidak fair adalah melanggar hukum, tetapi tidak semua tindakan melanggar hukum adalah tidak fair. Keadilan dalam arti umum terkait erat dengan kepatuhan terhadap hukum”.

Dapat di simpulkan Keadilan ini adalah persamaan diantara anggota masyarakat dalam suatu tindakan bersama-sama. Persamaan adalah suatu titik yang terletak diantara tidak yang lebih dan yang kurang (*intermediate*) adil tanpa membedakan, adil dalam arti persamaan sebagai proporsi. Ini adalah satu kondisi khusus dari keadilan, yaitu titik tengah (*intermediate*) dan proporsional.

### 3) Ketuhanan

Ketuhanan adalah dasar dari seluruh moral dan juga tujuan dari moral. Sifat ketuhanan ini meliputi ketaatan, kepatuhan, keikhlasan, kasih sayang, pemaaf dan bijaksana. Sifat ketuhanan ini dapat dikatakan bahwa pemikiran moral datangnya bersama dengan munculnya sifat akhlak bagi tuhan. Aspek berketuhanan menurut Hidayati (2011) adalah “(a) Nilai material: nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia; (b) Nilai vital: nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berlangsung bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya; (c) Nilai kerohanian: yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia”.



Menurut Baharuddin (2004:135-136), dalam konsep psikologi islami menyatakan bahwa berketuhanan adalah:

Sebagai dimensi spiritual psikis manusia. Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam system “organisasi jiwa manusia”. Dimensi spiritual dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ilahiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi lahir batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi.

Pemahaman tentang tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Nasrulloh (2012:44) “Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain. Manusia mengalami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan, alam, music seni, dan hewa peliharaan.

Muhammadiyah (2017:98) “mengartikan bahwa berketuhan merupakan konsep pengukuran Spiritualitas yang disebut dengan *Spiritual Transendence Scale* (STS), yang mana aitem-aitem didalamnya disesuaikan atau digeneralisir sesuai dengan tradisi keagamaan yang ada di dunia ini, sehingga dapat diterapkan dimanapun. Pengukuran spiritualitas tersebut dikembangkan melalui landasan kepribadian, dan pemahaman Piedmont spiritualitas bagian dari motivasi intrinsic individu dalam memaknai kehidupan, terutama kehidupan setelah mati”.

Rosito, (2010:34) “berketuhan tidak dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual (*spiritual well-being*)”.

Berketunann tidak dapat juga diukur melalui kesehatan mental, fisik dan kehidupan sosial yang dapat diamati. Berketunan yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sesuai dengan kaidah-kaidah agama yang diyakini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berketuhanan merupakan kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan Tuhan merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai kerohanian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, serta bisa menjalankan semua perintah Tuhan dan menjahui larangannya.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama.

Kartini (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Aspek-Aspek Sosial Sastra Novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani” menyimpulkan dengan pendekatan sosiologi sastra siswa mampu menentukan nilai-nilai sosial pada novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani, seperti aspek-aspek sosial yang meliputi aspek kekerabatan, perekonomian, pendidikan, moralitas, dan cinta kasih. Penelitian yang dilakukan Kartini (2017) mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yakni sama-sama membahas aspek-aspek sosial. Kemudian perbedaannya yakni, dalam penelitian Kartini, objek penelitian ini adalah novel *Ngayau* Karya Masri Sareb Putra, sedangkan objek penelitian Kartini adalah novel *Bidadari Berkalam Ilahi* Karya Wahyu Sujani.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanung (2017) yang berjudul “Analisis Aspek Sosial Novel *Mahamimi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas” menyimpulkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menentukan aspek sosial pada novel *Mahamimi Anak Negeri* Karya

Suyatna yaitu Aspek keagamaan berkaitan dengan perilaku orang yang sering lupa kepada Tuhannya ketika mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, dan kecewa ketika mendapat cobaan. Aspek pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang salah dalam keluarga memicu perilaku yang negatif pada remaja. Aspek politik berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang perikanan dan kelautan, tentang kebijakan bagi nelayan, dan perilaku penguasa. Kebijakan pemerintah di bidang perikanan dan kelautan tidak dapat dinikmati kaum nelayan. Aspek ekonomi berkaitan dengan penghasilan dan kekayaan. Beban hidup kaum pinggiran di pelabuan yang harus ditanggung cukup berat. Kesehatan dan pendidikan anak tidak dihiraukan. Permasalahan yang dialami kaum pinggiran biasanya masalah sengketa tanah engan tuan tanah yang kaya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kajian sosiologi sastra. Namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu Hanung (2015) menggunakan Novel *Mahamimi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas, sedangkan penelitian ini menggunakan *Ngayau* Karya Masri Sareb Putra.

Catur Mahardika (2017) Aspek Sosial Dalam Novel *Menjadi Djo* Karya Dyah Rinni Dan Skenario Pembelajarannya di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan(1) unsur-unsur intrinsik,(2) aspek-aspek sosial, dan (3) skenario pembelajaran novel *Menjadi Djo* karya Dyah Rinni di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Fokus penelitian berupa unsur-unsur intrinsik, aspek-aspek social dalam novel *Menjadi Djo* karya Dyah Rinni, dan scenario pembelajarannya di SMA. Teknik pemilihan data penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Instrumen penelitiannya adalahpenulis sendiri sebagai peneliti, buku catatan, dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian ini yaitu novel *Menjadi Djo* karya Dyah Rinni mengandung (1) unsur intrinsik, yaitu: (a) tema, (b) alur, (c) tokoh dan penokohan, (d) latar, (e) sudut pandang, dan (f) bahasa; (2) aspek-aspek sosial

mencakup (a) kekerabatan, (b) perekonomian, (c) pendidikan, (d) kepercayaan, dan (e) cinta kasih; dan (3) pembelajaran novel *Menjadi Djo* karya Dyah Rinni di SMA menggunakan pendekatan *Jigsaw* dengan langkah-langkah meliputi: (a) kelas dibagi dalam beberapa kelompok (tim); (b) bahan akademik disajikan dan tiap siswa mempelajari; (c) anggota yang mempelajari bagian yang sama berkumpul dalam tim ahli; (d) siswa dalam tim ahli kembali ke kelompok awal untuk mengajar anggota kelompok mengenai materi yang dipelajari dalam tim ahli; dan (e) siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan ajar yang dipelajari.

Putri Mayang Astuti (2020) *Aspek Sosiologis dalam Novel di Bawah Langit yang Sama* Karya Helga Rif Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1)struktur yang membangun novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif;dan (2) aspek sosiologis yang terkandung dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif.Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori struktural Stanton dan sosiologi sastra Ian Watt. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan serta teknik baca dan catat.Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik.Teknik analisis data menggunakan teknik baca, interpretatif, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwaunsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Di Bawah Langit yang Sama* meliputi: penokohan, plot, dan latar. Aspek sosiologis yang dianalisis pada novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu: aspek sosial, aspek moral, aspek pendidikan, aspek ekonomi, dan aspek percintaan. Aspek sosial ditunjukkan pada kehidupan masyarakat Bali. Aspek moral yang ditemukan yaitu, moral baik.Aspek pendidikan yang dianalisis meliputi pendidikan formal dan informal. Aspek ekonomi dianalisis dengan menggunakan stratifikasi sosial, yaitu masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas menengah. Aspek percintaan membahas tentang cinta beda agama antara Indira dengan Maximilian.

Widya Puteri Kusumawati (2014) *Aspek Sosial Dalam Novel Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Penelitian ini bertujuan

untuk (1) menjelaskan latar belakang sosio-historis Sanie B. Kuncoro, (2) mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro, (3) memaparkan aspek-aspek sosial yang terkandung dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra, (4) mengimplementasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dengan tinjauan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud wacana yang terdapat dalam novel *Garis Perempuan*. Sumber data primer penelitian ini berupa novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro. Sumber data sekunder penelitian ini berupa skripsi, biografi pengarang, dan internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis secara dialektik. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut: (1) latar sosio-historis pengarang yaitu Sanie B. Kuncoro merupakan orang Jawa asli sekaligus banyak mengangkat kisah kehidupan sosial dalam setiap karya sastranya. (2) Struktural dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro dapat diperoleh tema perjuangan seorang anak untuk kebahagiaan dan kesembuhan orang tuanya dengan bekerja keras. Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju. Tokoh-tokoh yang dianalisis adalah Ranting, Gendhing, Tawangstri, Zhang Mey, Basudewo, Indragiri, Tenggar, dan Jenggala. Latar dalam novel *Garis Perempuan* ada tiga, yaitu latar tempat, di pasar, pendopo rumah Basudewo, salon, tepian tanggul, taman kota, Wonogiri, perkebunan, latar waktu sekitar tahun 2004, dan latar sosial yaitu masyarakat miskin dan bertradisi. (3) Analisis aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro adalah sebagai berikut: a) kemiskinan: kemiskinan struktural dan kultural, b) lingkungan hidup: lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial yang terdiri dari rasa kepedulian, kerja keras, dan kasih sayang dalam keluarga. (4) Hasil implementasi aspek sosial dalam novel *Garis Perempuan* karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA

dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI semester satu.